

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Padang adalah ibu kota Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Sumatera. Dilihat dari letak geografisnya, Kota Padang memiliki potensi daerah yang sangat beragam. Kemungkinan ini terdapat di wilayah darat dan laut. Luas Padang adalah 694,96 km² atau 1,65 persen dari Sumatera Barat. Ketinggian pusat kota Padang bervariasi antara 0-1.853 m di atas permukaan laut. Kota Padang memiliki banyak sungai, 5 sungai besar dan 16 sungai kecil. Padang juga memiliki pantai sepanjang 68.126 km dan 19 pulau kecil di sepanjang pantai.¹

Pantai Padang berada di sebelah barat Kota Padang, di desa belakang Tangsi, 00o 57037,82" LS dan 100o 21, 11,34" BT dan 3 km dari pusat kota Padang atau 23 km dari Bandara Internasional Minang Cabao dan 11 km dari stasiun kereta api. Pantai Padang luasnya 200 meter persegi dan panjang pantainya 1 km.²³

Pemerintah Kota Padang memprioritaskan pengembangan Pantai Padang sebagai objek wisata terpadu untuk meningkatkan tamasya

¹Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Padang Utara Dalam Angka 2004*. (Kota Padang: Badan Pusat Statistik, 2004), hlm. 1-2

³ *Ibid* 3

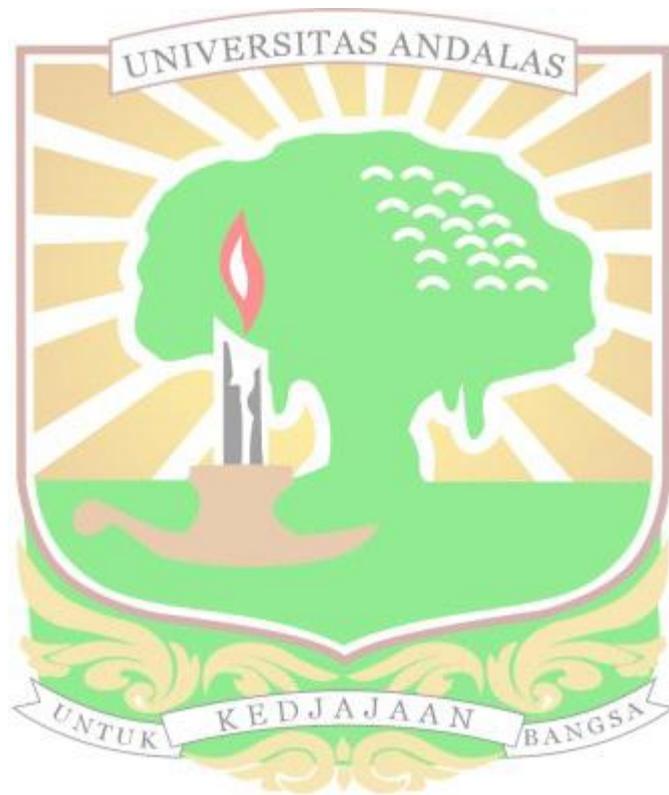
Pemerintah Kota Padang memprioritaskan pengembangan Pantai Padang sebagai objek wisata terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pantai Padang. Oleh karena itu, Pemkot Padang secara bertahap membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata untuk memperluasnya di seluruh Kota Padang. Menjadikan ikon wisata kota Padang, kawasan pesisir Padang telah dipilih dan ditetapkan sebagai daya tarik wisata utama kota Padang. Pengembangan kawasan ini menjadi prioritas dengan peran serta sinergis para pelaku terkait dan masyarakat lokal baik dalam pengelolaan kawasan maupun dalam penciptaan atraksi budaya..⁴

Pemda Sumbar ingin menjadikan pariwisata sebagai potensi yang besar. Berdasarkan pada permintaan yang sangat rendah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dan terbatasnya daya dukung sumber daya alam yang perlu diolah..⁵

Salah satu ikon wisata favorit Padang adalah Pantai Padang. Terletak di sisi barat ibu kota Sumatera Barat, tempat wisata Padang hampir setiap hari ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Pengunjung Kota Padang tidak akan dianggap sah kecuali menyempatkan diri untuk singgah di pantai dengan sunset yang indah. Area di sekitar pantai sangat bersih dan terawat. Pengunjung juga bisa merasakan deburan ombak pantai yang kencang, dan pengunjung juga bisa bermain, jogging dan bersepeda di pinggir pantai.

⁴ <https://kabar24.bisnis.com/read/20150807/78/460386/pengembangan-pariwisata-pemkot-padang-prioritaskan-kawasan-pantai-padang>

⁵ Popi Dwisal Putri, *“Museum Imam Bonjol Dan Tugu Khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998”*, Skripsi Jurusan Sejarah (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas 2006), hal. 2



Ada sedikit keindahan yang tersimpan di pantai ini. Semua ini siap memikat dan menyenangkan pengunjung untuk waktu yang lama. Ketika Anda sampai di pantai, hal pertama yang Anda lihat adalah keindahan pemandangan alam, ombak besar laut menabrak bebatuan. Garis pantai yang panjang membuat pemandangan semakin eksotis, karena latar belakang Gunung Padang dapat terlihat dari kejauhan.

Kegiatan wisata ini sendiri sangat membutuhkan adanya suatu daya tarik wisata yang memiliki keunikan bahkan ciri khas tersendiri untuk menjadi tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan. UU no 10 tahun 2009 tentang pariwisata “obyek wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan tersendiri untuk kunjungan wisatawan”⁶

Dilihat dari letak geografisnya, Kota Padang memiliki potensi daerah yang sangat beragam. Kemungkinan ini terdapat di wilayah darat dan laut. Luas Padang adalah 694,96 km² atau 1,65% dari Sumatera bagian barat. Ketinggian pusat kota Padang berkisar antara 0 hingga 1853 meter di atas permukaan laut. Kota Padang memiliki banyak sungai, 5 sungai utama dan 16 sungai kecil. Padang juga memiliki 68.126 km pantai dan 19 pulau kecil di sepanjang pantai..⁷

⁶ Undang-undang No. 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisataaan

⁷ BPS Kota Padang 2004, Hal 5-6

Di pantai Padang ini sendiri memiliki aktifitas yang bisa menikmati keindahan laut dan matahari terbenam serta taman bermain. Fasilitas ini memiliki beberapa paviliun, trotoar, tempat parkir, ruang komersial, taman bermain anak-anak, toilet dan mushola. Di sepanjang jalan di sekitar Pantai Padang terdapat pilihan penunjang lainnya berupa restoran, hotel dan mushola. Pantai Padang memiliki julukan di sepanjang pantainya, antara lain Pantai Hangtuh, Pantai Purus, Pantai Cimpago, dan Pantai Muaro Lasak. Pantai Simpago terletak di laut di sebelah Muaro Lasak.⁸

Di sepanjang pantai terdapat kios-kios tenda, terutama di tepi pantai di depan taman budaya. Dimana kita bisa menikmati minuman dingin berupa softdrink atau es krim kelapa muda. Sebagai teman minum, kita bisa membeli kacang rebus atau telur rebus yang sudah tidak ada lagi, makan rujak padang, pisang atau jagung bakar, sate, long pical, ikan goreng hingga ikan laut, bahkan langitang yang enak dinikmati hingga larut malam.

Di salah satu sisi pantai terdapat area bermain anak, cocok untuk keluarga dengan anak kecil. Kita juga bisa mengajak si kecil untuk mencoba berbagai wahana, bisa mengendarai mobil kereta mainan untuk menjelajahi pantai dan lebih asyik lagi jika menggunakan bendi yang merupakan jenis kendaraan yang ditarik oleh pengemudinya yang sayangnya sudah tidak bisa ditemukan lagi sekarang.

⁸ Adril Adli, "Strategi Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat". Dalam Seminar Pariwisata Sumatera Barat, 6 Desember 1999 (Padang: Universitas Bung Hatta)

Di pantai Padang juga terdapat monumen IORA (Indian Ocean Rim Association). Tugu yang merupakan tanda penunjuk arah bagi negara-negara anggota Perhimpunan Negara-negara kawasan Samudera Hindia. Dan ada juga Tugu Merpati Damai yang terletak di dekat Taman Muaro Lasak.

Seperti objek wisata lainnya, tempat wisata di Pantai Purus sangat populer dengan para pedagang kaki lima yang menyimpan produknya di kawasan ini. Ketika beban keuangan masyarakat meningkat dan tidak terkendali, orang mencari pekerjaan mereka dengan membenamkan diri di sektor informal.

PKL yang sama tampaknya menginginkan masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi dan membutuhkan banyak modal, sehingga masyarakat melihat hal ini sebagai peluang untuk berbisnis. Pedagang kaki lima atau PKL disingkat sebagai orang yang berjualan menggunakan fasilitas yang sering melewati tempat-tempat umum seperti taman dan tempat rekreasi. Seperti yang Anda ketahui, banyak kios beroperasi di tempat-tempat yang seharusnya menjadi tempat umum di mana orang dapat bersantai, berkomunikasi, dan menikmati pemandangan kota. Tempat-tempat umum tersebut dapat berupa pantai, taman, trotoar, halte bus dan lain-lain.

Perkembangan pedagang rema keriting di kawasan pantai padang terkadang sangat cepat karena lebih mudah ditemukan

Sebagian besar konsumen sebagai pedagang resmi tetap. Lokasi dan kondisi kerumunan dapat digunakan untuk menemukan pedagang kaki lima halal. Misalnya, makanan dengan skill yang ada bisa dijadikan modal untuk mencari atau menambah penghasilan.

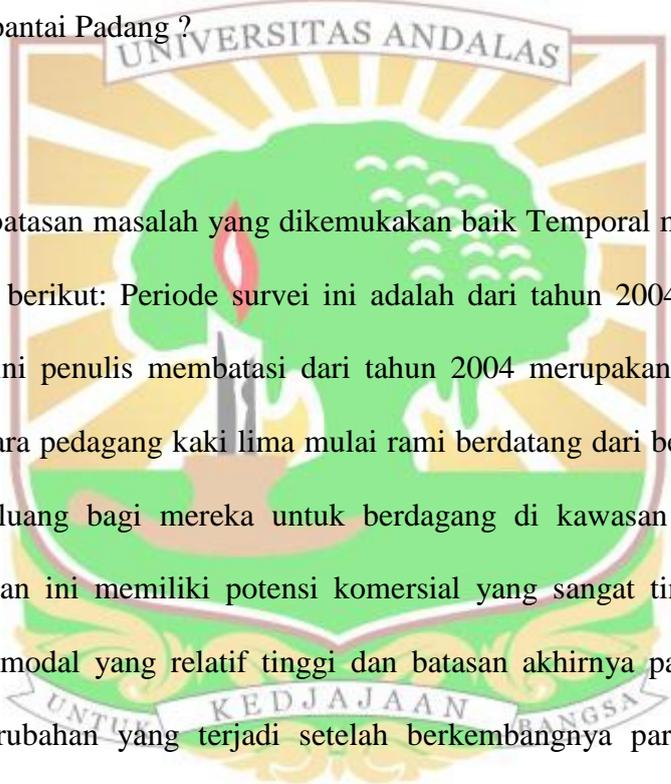
Pedagang kaki lima ini juga memiliki tenaga kerja yang merupakan faktor penting dalam kegiatan produktif, karena pekerjaan inilah yang mengalokasikan dan menggunakan faktor lain untuk menghasilkan produksi yang bermanfaat. Kehadiran para pekerja juga memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pembeli.

Di sisi lain, keberadaan PKL dipandang sebagai potensi ekonomi yang tidak boleh diremehkan. PKL yang mampu menampung tenaga kerja dalam jumlah besar dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Keberadaan kios diyakini akan mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan perkotaan. Karena itu, pemerintah ikut campur dalam masalah ini. Campur tangan pemerintah dengan masalah ini mempengaruhi gaya hidup PKL.⁹

⁹ Addul Rahman, Nurhalim.. 2014 . “ Dampak relokasi Pedagang Kaki Lima Pasar Jongkok ke Mtc Giant Panam Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang:. No 1 Vol 4 . Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana awal kemunculan pedagang kaki lima dikawasan pantai Padang?
2. Bagaimana dampak kemunculan pedagang kaki lima terhadap kawasan pantai Padang?
3. Bagaimana Kebijakan Pemerintah pemerintah terhadap pengelolaan obyek wisata pantai Padang ?



Mengenai batasan masalah yang dikemukakan baik Temporal maupun Spasial adalah sebagai berikut: Periode survei ini adalah dari tahun 2004 hingga 2018. Alasan untuk ini penulis membatasi dari tahun 2004 merupakan tahun dimana pada saat itu para pedagang kaki lima mulai rami berdatang dari berbagai daerah, karena ada peluang bagi mereka untuk berdagang di kawasan wisata Pantai Padang, kawasan ini memiliki potensi komersial yang sangat tinggi dan tidak membutuhkan modal yang relatif tinggi dan batasan akhirnya pada tahun 2018 merupakan Perubahan yang terjadi setelah berkembangnya pariwisata adalah munculnya kelas-kelas sosial baru dalam penghidupan. Kotamadya Poros dulunya berprofesi sebagai nelayan dan penjual ikan, dan setelah berkembangnya wisata pantai, beberapa warga pergi ke kafe dan penjual restoran, serta layanan sewa untuk mengunjungi ruang komersial, seperti pemindahan tanah dari kotamadya. Hal-hal yang berkaitan dengan beberapa sector wisata dan para pedagang tersebut sudah menetap tinggal untuk berjualan di Kawasan Pantai Padang.

Sedangkan batasan spasial penelitian ini sendiri adalah Kawasan Pantai Parus yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana awal kemunculan pedagang kaki lima dikawasan pantai Padang?
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kemunculan pedagang kaki lima terhadap kawasan di pantai Padang?
3. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan obyek wisata di pantai Padang ?

D. MANFAAT PENELITIAN

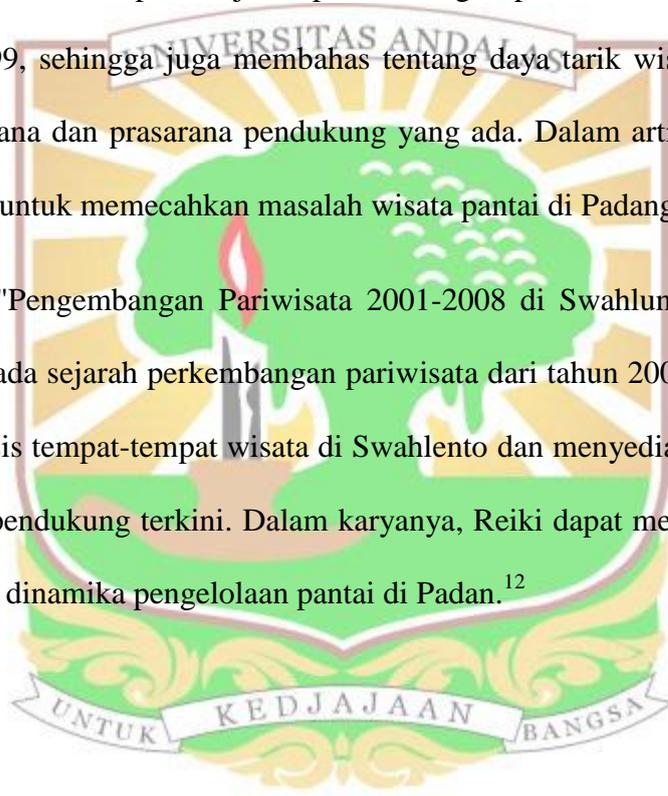
Kajian-kajian tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan ide dan pengetahuan kepada orang lain dan generasi mendatang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi banyak destinasi wisata baru yang menarik dan sedang dalam tahap pengembangan. Dokumen ini juga bermanfaat bagi peneliti dan diharapkan dapat menambah referensi sejarah pariwisata di Sumatera Barat khususnya Kota Padang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ditulis oleh I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, buku ini membahas tentang pariwisata dan memperkenalkan ilmu pariwisata. Buku ini menganalisis interaksi antara wisatawan dan masyarakat, efek sosial dan budaya pariwisata, struktur dan fungsi sistem pariwisata.¹⁰

Edward Trisno, "Sejarah Pariwisata di Kota Bukittinggi 1984-1999". Tulisan ini berfokus pada sejarah perkembangan pariwisata dari tahun 1984 hingga 1999, sehingga juga membahas tentang daya tarik wisata Bukittinggi dengan sarana dan prasarana pendukung yang ada. Dalam artikel ini, penulis membantu untuk memecahkan masalah wisata pantai di Padang.¹¹

Reiki, "Pengembangan Pariwisata 2001-2008 di Swahlunto". Artikel ini berfokus pada sejarah perkembangan pariwisata dari tahun 2001 hingga 2008, menganalisis tempat-tempat wisata di Swahlunto dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung terkini. Dalam karyanya, Reiki dapat membantu penulis memahami dinamika pengelolaan pantai di Padan.¹²



¹⁰ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi Offset 2009) hal 6

¹¹ Edwar Trisno, *Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 1984-1999*". Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang 2005, hal 1

¹² Riki, " *Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001 – 2008*:. Skripsi (Padang, Jurusan Sejarah FAKultas Sastra Universitas Andalas 2009), hal 1.

Buku berjudul "Pengantar Ilmu Pariwisata" yang ditulis oleh Oka A Yoeti menganalisis industri pariwisata, praktik pariwisata, dan industri pariwisata..¹³

Evens dan Korff, yang berjudul “ makna dan kekuasaan dalam ruang – ruang sosial “. Buku ini menceritakan tentang definisi Pedagang kaki lima.

Dorris Yadewarni, SE, MM, Prof. Dr. Syafrani, M.Si. Buku ini membicarakan tentang “ Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima”. Buku ini menceritakan tentang persepsi informasi terganggunya akses public..¹⁴

F. KERANGKA ANALISIS

Pariwisata sering kali itu dianggap sebagai sektor utama ekonomi dunia. Jika sektor ini berkembang atau menurun, banyak negara akan terpengaruh secara ekonomi..¹⁵ Kegiatan wisata pada hakikatnya adalah kegiatan yang bersifat sementara, yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan untuk menikmati obyek dan daya tarik.

Pariwisata adalah sebuah fenomena modern untuk memenuhi kebutuhan manusia setelah merasakan kepenatan kerja sehari-hari. Manusia biasanya menggunakan waktu senggangnya (leisure time) untuk berwisata. Fenomena tersebut

¹³ Oka A Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa 1993)

¹⁴ Dorris Yadewarni, SE, MM, Prof. Dr. Syafrani, M.Si. 2002. *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima*. Sumbar: Pustaka Galeri Mandiri

¹⁵ Murni Djamal. 1998. *Himpunan Abstraksi Hasil Penelitian IAIN dan STAIN*. Jakarta: Rajawali. Hlm.55

mengandung *sense of business* yang tinggi yang bisa dikembangkan menjadi industri pariwisata yang diharapkan mampu membawa keuntungan ekonomi.¹⁶

Menurut Cox (1985, Dowling dan Adas, 2003:2), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip dan konsep berikut: Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada keunikan warisan budaya lokal dan kearifan lokal yang mencerminkan keunikannya. Lingkungan. Merasionalkan, melestarikan dan meningkatkan sumber daya yang mendukung pengembangan destinasi wisata dan mengembangkan atraksi wisata tambahan yang berakar pada kekayaan budaya lokal..

Wisata bahari adalah semua kegiatan rekreasi yang berlangsung di laut atau lingkungan laut dan meliputi wilayah pesisir, pulau-pulau sekitarnya, dan wilayah laut dalam hal luas dan kedalaman.¹⁷

Wisata bahari terkait erat dengan penemuan-penemuan baru yang menciptakan aktivitas baru dan membuka kawasan yang sebelumnya tidak terpakai. Pengembangan pariwisata saat ini sedang berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan.¹⁸

Pedagang keliling menurut Aris Ananta (1985) adalah orang-orang yang tergolong golongan ekonomi lemah, yang menjual kebutuhan pokok,

¹⁶ I Ketut Suwena, I Gusti Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan. hlm15

¹⁷ Spillane. 1991. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kanisius. hlm.15.

¹⁸ Fitri Indra Widhono. "Kumpulan Artikel Terkait Pariwisata Bahari", <http://SlideShare.net>.2017.

makanan atau jasa dengan modal yang relatif rendah, milik sendiri atau pihak ketiga, dijual atau tidak di tempat terlarang. PKL adalah pedagang yang terdiri dari orang-orang yang menjual barang atau jasa di tempat umum, terutama di jalan atau trotoar..¹⁹

Pedagang keliling sebagai bagian dari kelompok usaha kecil merupakan kelompok usaha yang tidak dapat dipisahkan dari sumber daya pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional yang memiliki kedudukan, potensi dan fungsi yang sangat strategis. pencapaian tujuan pembangunan nasional. pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Pedagang kaki lima sebagai bagian dari kegiatan sektor informal berpotensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi pekerja yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman yang sesuai untuk bekerja di sektor formal karena tingkat pendidikannya yang rendah..²⁰

Sesuai dengan uraian di atas, dalam penjelasan UU. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, disebutkan bahwa usaha kecil (termasuk pedagang kaki lima) adalah kegiatan komersial yang dapat memperluas kesempatan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang menyeluruh kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat

¹⁹ Aris Ananta. 2000. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFE UI. Hal. 37

²⁰ Dorris Yadewarni, SE, MM, Prof. Dr. Syafrani, M.Si. *Op. Cit.* Hal 38

Mendorong pertumbuhan ekonomi dan secara umum berperan dalam mencapai stabilitas nasional, khususnya stabilitas ekonomi²¹

Selain itu, PKL memiliki potensi yang signifikan untuk berpartisipasi dalam Regional Primary Sales (PAD) dalam rangka kebutuhan kemandirian daerah di wilayah pengumpulan premi regional. PKL ini tersebar sebanyak 134 PKL di jalan pantai Purus Padang.

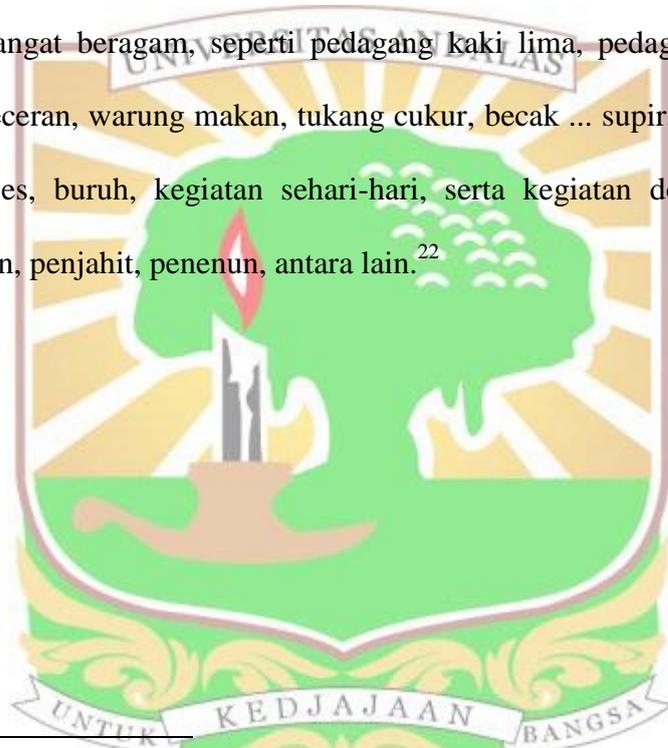
Pedagang kaki lima atau yang sering disebut dengan PKL adalah sebuah komunitas yang sebagian besar berjualan menggunakan areal di sepanjang jalan untuk mencari nafkah dengan menyimpan dagangannya atau gerobaknya di pertigaan jalan. Jika melihat sejarah dari awal keberadaan PKL, PKL atau PKL sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Pada masa kolonial, peraturan pemerintah saat itu menetapkan bahwa setiap jalan yang akan dibangun harus menyediakan fasilitas pejalan kaki atau pejalan kaki, yang sekarang disebut trotoar.

Selain itu, pemerintah saat itu juga menyarankan agar sisi luar perkerasan diberi ruang yang cukup luas atau agak jauh dari pusat pemukiman untuk digunakan sebagai taman penghijauan dan resapan air. Dengan adanya space atau ruang yang cukup besar, sehingga para pedagang mulai banyak meletakkan gerobaknya untuk beristirahat sambil menunggu pembeli membeli dagangannya. Seiring berjalannya waktu, banyak pedagang yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat berjualan, sehingga mengundang para pejalan kaki yang melintas untuk membeli makanan, minuman dan istirahat

²¹ Dorris Yadewarni, SE, MM, Prof. Dr. Syafrani, M.Si. *Op. Cit.* Hal45

Dari situ, pemerintah kolonial Belanda menjuluki mereka “Saudagar Lima Kaki”, sebuah gagasan pedagang yang berjualan di pinggir penyeberangan atau trotoar selebar lima kaki. Mereka tidak dibarengi dengan ketersediaan kontainer untuk menampung mereka dan terlihat kurang memperhatikan pedagang kaki lima.

Salah satu ciri sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki izin resmi, oleh karena itu usaha di sektor informal sangat beragam, seperti pedagang kaki lima, pedagang kaki lima, pedagang eceran, warung makan, tukang cukur, becak ... supir, tukang sepatu, tukang poles, buruh, kegiatan sehari-hari, serta kegiatan domestik seperti pendinginan, penjahit, penenun, antara lain.²²



²² <https://mujibsite.wordpress.com/2009/08/14/sejarah-pedagang-kaki-lima-pkl/> (Diakses Pada Selasa 27 Oktober 2015 12.05 WIB)

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah yang harus melalui beberapa tahapan yaitu inferensi dan kritik. Lewis Gutschalk menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses pemeriksaan kritis dan analisis dokumen dan karya yang telah berlalu dari pengumpulan data ke penulisan.²³

Inferensi adalah fase Sumber daya dikumpulkan dengan mengumpulkan sumber tertulis dan lisan. Saat mengumpulkan sumber daya ini, berbagai kategori sumber daya diekstraksi, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Wawancara sumber lisan adalah metode pengumpulan sumber lisan.²⁴ Dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam industri pariwisata di kota Binan, data dapat dikumpulkan langsung dari wawancara. Cara Memperoleh Data Dari Sumber Lisan Proses pengambilan sampel bola salju melibatkan wawancara satu sumber dan menghubungkannya dengan wawancara dengan sumber lain sehingga data dapat diinterpretasikan dengan benar. Bentuk wawancara disusun dengan mengajukan pertanyaan yang sudah diajukan dan membuka wawancara dengan pertanyaan bebas.

Sumber primer adalah sumber yang berhubungan langsung dengan topik penelitian, seperti arsip, jurnal dan dokumen. Cakrawala kota Padang. Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara dan wawancara

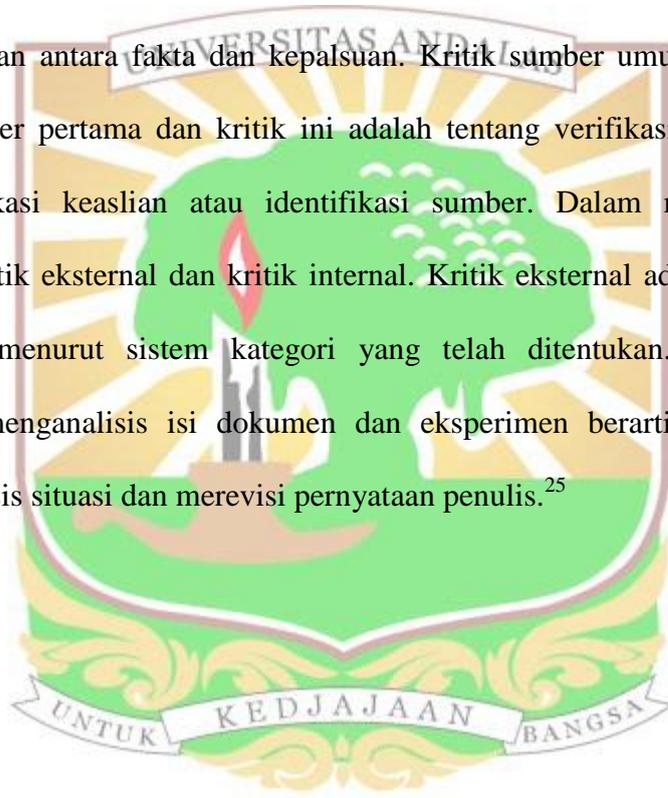
²³ Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press. hlm. 34

²⁴ *Ibid.* Hlm.34

Hal ini dilakukan guna melengkapi informasi tertulis yang ada untuk membuat pencarian yang komprehensif dan konsisten muncul.

Sementara itu, sumber-sumber sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan sumber dari disertasi sebelumnya, buku, laporan penelitian, artikel, internet, dan surat kabar.

Tahap kedua adalah kritik, upaya untuk mencapai kebenaran peneliti tanpa membedakan antara fakta dan kepalsuan. Kritik sumber umumnya berfokus pada sumber pertama dan kritik ini adalah tentang verifikasi sumber, yaitu memverifikasi keaslian atau identifikasi sumber. Dalam metode sejarah disebut kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah klasifikasi dokumen menurut sistem kategori yang telah ditentukan. Dalam kritik internal, menganalisis isi dokumen dan eksperimen berarti penulis, serta menganalisis situasi dan merevisi pernyataan penulis.²⁵



²⁵ Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 86.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini terdiri dari 5 bab berturut-turut yang menjelaskan permasalahan yang dihadapi dan disusun secara kronologis dan kronologis sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber bahan serta metode penulisan.

BAB II merupakan gambaran umum Kota Padang yang terbagi dalam empat sub bahasan. Pertama sejarah Kota Padang, kedua letak geografis Kota Padang, ketiga jumlah penduduk Padang, dan keempat perekonomian Padang.

BAB III pembahasan tentang kemunculan pedagang kaki lima terhadap dikawasan Pantai Padang.

BAB IV merupakan pembahasan tentang kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan kawasan di sekitaran pantai Padang .

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi hasil-hasil dari bab hasil penelitian secara lengkap.

